

## BAB 5

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce serta teori interaksi simbolik, ditemukan enam *scene* utama yang relevan untuk menjawab keempat pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. *Scene* 1, 2, dan 3 digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama, *scene* 4 berkaitan dengan pertanyaan kedua, *scene* 5 ditujukan untuk menjawab pertanyaan ketiga dan *scene* 6 difokuskan untuk menjawab pertanyaan keempat. Setiap *scene* dianalisis dengan menggunakan tiga elemen utama dalam model triadik Peirce, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Selanjutnya, analisis diperdalam melalui penerapan tiga konsep utama dalam semiotika Peirce: ikon, indeks, dan simbol, untuk memahami makna yang terkandung di balik tanda-tanda yang muncul dalam setiap *scene*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Seiko, selaku tokoh ibu, menerapkan pola asuh overprotektif yang bersifat menekan dan manipulatif dalam usahanya membentuk kepatuhan dari Seiichi. Seiko kerap menggunakan gestur-gestur kecil namun bermakna, yang secara tidak langsung menciptakan tekanan psikologis bagi Seiichi untuk selalu patuh padanya. Seiko juga membatasi hubungan sosial dan emosional yang coba dibangun oleh Seiichi, seperti yang tergambar ketika ia mengintervensi hubungan antara Seiichi dan Yukio dengan menghancurkan surat cinta yang ditujukan kepada Seiichi. Bahkan, Seiko tidak ragu untuk mengambil tindakan ekstrem yang menurutnya benar. Tindakannya ini memberikan dampak psikologis yang besar pada Seiichi, terutama dalam bentuk gangguan kognitif yang membuatnya kesulitan berkomunikasi. Kondisi ini berkaitan dengan trauma akibat tekanan emosional yang terus-menerus ia alami. Seiichi yang melihat kejadian-kejadian traumatis secara langsung juga menjadi alasan dari kondisi yang sekarang ia alami. Untuk menghadapi keadaan tersebut seorang anak harus memiliki resiliensi yang tinggi agar dapat mengelola emosi dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya. Akan tetapi resiliensi yang tinggi hanya dapat terbentuk

ketika anak berada dalam lingkungan yang suportif. Hal ini terlihat pada Seiichi yang mendapatkan kemampuan bicaranya lagi ketika ia berada di dekat Yukio yang memberikan dukungan secara sosial dan emosional.

Penerapan pola asuh overprotektif yang dilakukan oleh Seiko tidak muncul tanpa alasan, latar belakangnya dapat ditelusuri dari pengalaman masa lalu yang traumatis, yang kemungkinan besar membentuk cara pandangnya terhadap hubungan dan perlindungan. Trauma tersebut mendorong Seiko untuk bersikap sangat posesif dan berupaya memberikan segalanya kepada Seiichi sebagai bentuk cinta dan perlindungan berlebih. Seiko meyakini bahwa dengan cara tersebut, ia dapat mencegah anaknya mengalami penderitaan yang serupa dengan dirinya. Tetapi, niat tersebut justru berbalik menjadi tekanan psikologis yang berat bagi Seiichi. Alih-alih merasa aman, Seiichi tumbuh dalam bayang-bayang kontrol yang mengekang dan mengalami serangkaian peristiwa traumatis akibat tidak diberi ruang untuk berkembang secara mandiri, baik secara emosional maupun sosial.

## **B. Rekomendasi**

Penulis mencoba memberi beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan, adapun rekomendasi penulis adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut terhadap *manga Blood on the Tracks* dengan menggunakan teori dan pendekatan yang lain agar tercipta karya tulis ilmiah yang lebih berkualitas.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, hendaknya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang demokratis agar tumbuh kembang anak dapat berjalan baik dan terhindar dari hal-hal yang menyebabkan trauma.
3. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pola asuh memiliki dua sisi, di mana ia bisa berfungsi sebagai pelindung anak sekaligus berpotensi menghambat perkembangan mereka.